

## **BAB I**

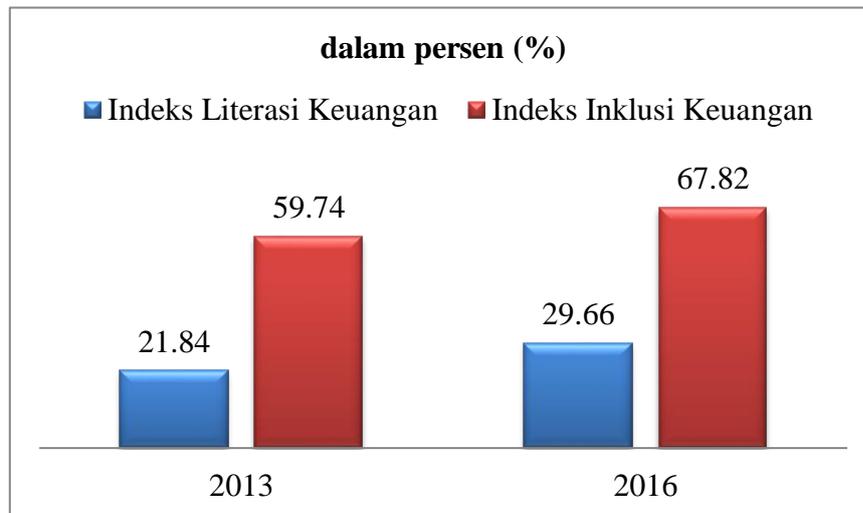
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era informasi dan komunikasi yang terus berkembang dari hari ke hari, serta modernitas yang terus melaju pesat dengan segala kemudahan dari majunya teknologi ini memicu pandangan masyarakat dan pola hidup yang cenderung konsumtif. Kecenderungan ini baik berada dikalangan atas sampai masyarakat pada kalangan bawah umumnya. Akibat dari pola hidup konsumtif tersebut membuka jalan kepada seseorang untuk melakukan pemborosan keuangan.

Terdapat banyak kemungkinan yang dapat ditimbulkan dari hal ini, baik itu dari segi positif maupun negatif khususnya bagi kalangan remaja masa kini. Munculnya berbagai fenomena media yang kian berkembang seperti maraknya media sosial yang dapat menghubungkan dari satu orang ke beberapa orang yang lain dengan mudah, tidak seimbang dengan tingkat kesadaran masyarakat akan kemudahan itu sendiri baik secara pengertian dan manfaat.

Berdasarkan hasil survei nasional literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016. Menunjukkan tingkat indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah



Sumber : Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan 2016.

**GAMBAR 1.1**

**Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan 2013 – 2016.**

Pada tahun 2013 indeks literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah, namun seiring dengan upaya yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan pada tahun 2016 indeks ini mengalami kenaikan. Rendahnya tingkat literasi keuangan sangat jauh berbanding dengan indeks inklusi keuangan di Indonesia.

Hasil survei ini menggambarkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 67,82% masyarakat yang menggunakan dan layanan keuangan, namun hanya 29,7% masyarakat yang *well literate*. Atau dengan kata lain masih banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan produk layanan keuangan tanpa dibekali pemahaman keuangan yang baik.

Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan industri jasa keuangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk keuangan yang tidak berimbang. Disaat perkembangan industri keuangan yang begitu dinamis, masih saja banyak masyarakat yang tidak memahami akses terhadap produk dan jasa keuangan. Hal tersebut sebenarnya sangat merugikan masyarakat itu sendiri karena tidak bisa menuikmati keuntungan yang terus berkembang dan mudah ditipu oleh penawaran produk keuangan dan investasi bodong apabila kurang pengetahuan dan wawasan. Menurut Mendari dan Kewal (2013) pendidikan keuangan adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan dimasa depan demi memperoleh kesejahteraan yang sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani.

Perkembangan zaman seperti sekarang ini membuat sebagian masyarakat sering mengikuti pola gaya hidup di beberapa negara maju. Cenderungnya pola gaya hidup yang berlebihan ini dilakukan oleh para masyarakat yang masih di usia remaja. Masa remaja merupakan rentang usia dimana seseorang sedang mengalami banyak perubahan besar dalam hidupnya. Maka masa remaja cenderung lebih mempunyai rasa keinginan tahun yang lebih besar dan sangat senang dengan beberapa hal yang baru.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang memiliki kebebasan dalam mengelola keuangan mereka. Remaja adalah kalangan yang sangat konsumtif dalam menggunakan uang saku mereka. Pengeluaran uang saku seorang remaja dipengaruhi oleh keinginan itu sendiri untuk

membelanjakannya. Salah satunya pengaruh teman sebaya dan gaya hidup yang dijalani oleh seorang remaja akan mempengaruhi bagaimana mereka mengeluarkan uang saku mereka. Misalnya remaja cenderung mengeluarkan uang sakunya untuk bersenang-senang seperti membeli gawai terbaru, makan di tempat rumah makan yang sedang digemari, boros, dan tidak memiliki tabungan. Seseorang yang sedang memasuki masa remaja menghadapi pengaruh sosialisasi yang kuat dari rekan-rekannya (Wilska, 2003).

Sikap dengan perilaku konsumtif ini pula telah dijelaskan pada Al-Quran sebagai kitab pedoman manusia. Pada surah Al-Israa ayat 26 – 27 yang berbunyi :

تَبَذِّرًا تَبْذِيرًا وَلَا السَّبِيلِ وَالْبَنِّ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا وَآتِ ٢٦.

كَفُورًا لِرَبِّهِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ الشَّيَاطِينِ إِخْوَانَ كَانُوا الْمُبَدِّرِينَ إِنَّ ٢٧.

Artinya :

Ayat 26 & 27 : “ *Dan berikanlah kepada kelaurga-keluarga yang dekat dengan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkat kepada Tuhannya* “.

Pada umumnya perilaku serta pemahaman mengenai konsumsi berangkat dari beberapa fakta sosial, yang mana pada umumnya masyarakat ingin mendambakan kenyamanan dalam kehidupan. Salah satu

alat untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah uang. Uang sebagai alat tukar di Indonesia yang sah, dimana uang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk makanan, pakaian, rumah, biaya pendidikan atau untuk biaya pengobatan bila sakit.

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting bagi seorang remaja. Hal ini dikarenakan banyaknya pengeluaran remaja yang sulit untuk dikendalikan. Namun, tidak menutup kemungkinan masih adanya remaja yang dapat mengelola keuangan dengan baik, sehingga selisih antara kebutuhan dan keinginan dari uang saku tersebut dapat disimpan atau diinvestasikan.

Perilaku penggunaan uang berarti kemana dan untuk apa yang dimiliki seseorang dikaitkan dengan keinginan orang yang bersangkutan (Foster, 2001). Dengan pengelolaan keuangan yang buruk maka akan banyak pengeluaran yang tidak penting atau berlebih-lebihan dan/atau hanya akan habis untuk kebutuhan sehari-hari sehingga kita tidak memiliki tabungan sama sekali.

Pemahaman mengenai mengelola uang hanya perlu dilakukan oleh mereka yang memiliki uang banyak adalah salah satu bentuk kekeliruan pemahaman mengenai keuangan. Sedikit atau banyaknya uang tetap harus dikelola dengan baik sehingga hal ini diharapkan menjadikan hal yang lebih baik secara finansial atau sejahtera keuangan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Salah satu masalah yang biasa dihadapi mahasiswa

adalah bentuk pemahaman atau pengetahuan mengenai keuangan sehingga rendahnya pengetahuan ini dapat mempengaruhi keterampilan dalam mengelola keuangannya pribadinya sendiri. Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penguasaan alat keuangan (*financial tools*). Keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku manajemen keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit (Yohana, 2010)

Permasalahan pada umumnya mahasiswa dalam hal keterampilan keuangan adalah bagaimana mengalokasikan pendapatan dan menyiapkan anggaran. Pada umumnya mahasiswa tidak menyiapkan pengalokasian uang saku baik secara berkala atau disiapkan berdasarkan pengalokasian dengan kategori tertentu, misalnya pengalokasian uang saku untuk kebutuhan dan keinginan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Yushita (2017) dalam penelitiannya mengatakan terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya, hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan pengetahuan keuangan dapat membuat mahasiswa mengerti dimana tempat yang tepat dalam melakukan penyimpanan uang sehingga tidak terjadi kehabisan uang sebelum memperoleh uang saku kembali dikemudian hari. Penyebab

rendahnya kesadaran para mahasiswa ini dalam membuat perencanaan keuangan dikarenakan pemikiran bahwa perencanaan keuangan anggaran tidaklah penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk yang signifikan bagi keberlangsungan kehidupan sehari-hari meskipun tidak melakukan perencanaan anggaran tersebut.

Dengan permasalahan mengenai tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya sendiri hal ini juga turut mempengaruhi bagaimana individu menyikapi permasalahan mengenai keuangan. Dengan perasaan yang mudah merasa puas dengan kinerja yang ada atau belum berpikir untuk melakukan peningkatan kemampuan dibidang manajemen, keuangan hal ini cukup menggambarkan bahwa betapa buruknya sikap seseorang terhadap keuangan diri sendiri. Pada umumnya mahasiswa cenderung menyikapi masalah keuangan dengan menyepelkannya, tidak termotivasinya dalam menyikapi keuangan pribadinya didorong karena rasa percaya diri bahwa seolah-olah ketika uang sakunya habis akan dapat meminta kembali kepada sumber pendapatannya dengan mudah, misalnya; orang tua. Sikap tersebut apabila dibiarkan akan membuat mahasiswa tidak termotivasi untuk menabung, hal ini tidak berimbang dengan hasil wawancara di lapangan yang menyatakan bahwa keinginan dalam kesejahteraan finansial untuk di masa depan sangat diharapkan.

Berbagai permasalahan yang dialami para mahasiswa dalam keuangan mencerminkan buruknya pengetahuan keuangan dan sikap

keuangan yang dimilikinya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Melalui berbagai penelitian mengenai manajemen keuangan, salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) yang berjudul “*Factor Affecting Personal Financial Management Behavior: Evidence from Vietnam*”. Penelitian ini menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada generasi muda dengan usia 19 – 30 tahun antara lain sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan *locus of control*.

Beberapa penelitian mengenai pengelolaan keuangan juga telah dilakukan salah satunya oleh Laily (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu determinan dari perilaku keuangan ialah *financial literacy* yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Kemudian Widyaningrum (2018) pada penelitiannya memiliki beberapa faktor dalam pengelolaan keuangan yakni sikap keuangan berpengaruh positif signifikan, pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, salah satunya adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan sebagian penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (alat keuangan dan keterampilan

keuangan). Keterampilan keuangan tersebut seperti menyusun anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan sikap dalam menggunakan kartu kredit, sedangkan alat keuangan alat yang digunakan dalam pembuatan keputusan keuangan, seperti cek, kartu kredit, kartu debit, dan lain-lain (Kholilah and Iramani, 2013). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijak tentang keuangan seperti kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menabung, serta menggunakan kartu kredit.

Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang yakni kepribadian. *Planned Behavior Theory* (TPB) telah banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan sebuah reaksi. Teori ini merupakan salah satu teori psikologis sosial yang memprediksi perilaku manusia. Perilaku manusia dapat disebabkan oleh beberapa alasan ataupun kemungkinan yang berbeda, hal ini mengartikan bahwa keyakinan seseorang mengenai konsekuensi dari sikap ataupun perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya beberapa faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut (Sommer, 2011).

Faktor psikologis lain yang telah diteliti mempengaruhi pengelolaan keuangan yakni kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah merupakan bentuk kecerdasan yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan berkehidupan (Sina dan Noya, 2012). Ciri

seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi yakni mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, karena disetiap melakukan kegiatan seseorang dituntut untuk mengambil sebuah keputusan begitupun mengenai keuangan. Saat ini memang tidak banyak sebuah penelitian yang mampu menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun apabila dicermati dan diteliti dengan seksama bahwasanya kecerdasan spiritual akan membawa dampak yang baik bagi seseorang karena dengan kecerdasan spiritual seseorang akan menghasilkan sikap yang positif dalam diri sendiri. Sikap positif ini biasanya ditunjukkan dalam bentuk tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi dalam kebebasan dalam keuangan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah satu provinsi yang dikenal erat sebagai kota pelajar. Dibalik sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah universitas terbanyak di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi urutan ke-6 populasi mahasiswa terbanyak se-Indonesia.

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementrian**  
**Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi Tahun Ajaran**  
**2014/2015.**

| No       | Provinsi             | 2014/2015        |
|----------|----------------------|------------------|
|          |                      | Jumlah Mahasiswa |
| 1        | DKI Jakarta          | 960,812          |
| 2        | Jawa Timur           | 747,952          |
| 3        | Jawa Barat           | 711,461          |
| 4        | Jawa Tengah          | 476,802          |
| 5        | Sumatera Utara       | 411,057          |
| <b>6</b> | <b>DI Yogyakarta</b> | <b>351,293</b>   |
| 7        | Sulawesi Selatan     | 287,456          |
| 8        | Banten               | 169,830          |
| 9        | Sumatera Selatan     | 169,025          |
| 10       | Sumatera Barat       | 163,993          |

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel diatas Provinsi dengan urutan tertinggi yakni DKI Jakarta dengan jumlah mahasiswa sebanyak 960,812 orang, diikuti oleh provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah sebanyak 747,952; 711,461; 476,802 mahasiswa. Selanjutnya posisi ke 5 di tempati oleh provinsi diluar Jawa yakni Sumatera Utama dengan banyaknya mahasiswa 411,802. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan banyaknya mahasiswa sebanyak 351,293 mahasiswa.

Dengan berdasarkan data diatas, Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan banyaknya mahasiswa se-Indonesia. Banyaknya mahasiswa yang diberada di Yogyakarta mendorong penulis untuk meneliti bagaimana perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang dan beberapa data yang telah

dijabarkan di atas, melalui penelitian ini peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta”

## **B. Batasan Masalah**

Luasnya permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini membuat peneliti memberikan batasan masalah pada yang akan dibahas. Adapun variabel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa  
Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.
2. Variabel Bebas : Pengetahuan Keuangan, Kepribadian, Kecerdasan  
Spiritual, Sikap Keuangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Apakah variabel pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta ?
2. Apakah variabel sikap keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta ?

3. Apakah variabel kepribadian keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta ?
4. Apakah variabel kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi negeri PTN di Yogyakarta ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran kepada mahasiswa dalam memahami, mengatur dan merencanakan keuangannya dengan baik dan benar.
2. Bagi pihak institusi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian sejenis dan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.